

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan tidak akan pernah lepas dari sebuah masalah. Masalah merupakan fenomena atau gejala yang tidak dikehendaki akan keberadaannya atau tidak seharusnya terjadi, yang kontra antara *das sollen* (kondisi ideal atau kondisi yang seharusnya terjadi) dengan *das sein* (kondisi yang terjadi). Masalah memiliki aneka ragam jenis, salah satunya yakni masalah pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang, baik jasmani maupun rohaninya.¹ Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal I, Ayat I, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari definisi pendidikan di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan penunjang bagi perkembangan anak, sehingga anak dapat mengetahui berbagai pengetahuan mengenai bagaimana dia berperilaku, berprasangka, berpikir,

¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

² Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana & prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

dan lain sebagainya. Oleh karenanya, pendidikan haruslah didapatkan dan terpenuhi oleh seluruh umat manusia. Karena yang menjadi tolak ukur antara kemajuan bangsa atau kemundurannya adalah pendidikan itu sendiri. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11, sebagaimana berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

“... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ...”³

Pendidikan memiliki beberapa bentuk, meliputi pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlaq karimah. Pendidikan biasanya didapatkan oleh anak melalui lingkungan sekolah, karena di sekolah tersebut anak bisa melakukan proses pembelajaran yang lebih tersistematis dan memiliki jenjang tertentu⁴ atau biasa disebut dengan pendidikan formal.

Sekolah merupakan wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya sekaligus memberikan pemahaman mengenai nilai dan norma-norma sosial yang ada, sehingga peserta didik bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, rata-rata menggunakan evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil menguasai

³ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30* (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), 793.

⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), 72.

ilmu yang sudah diajarkan pendidik kepada peserta didik. Evaluasi biasanya disuguhkan dalam bentuk ujian tertulis, ujian lisan, tugas-tugas tertentu dan lain sebagainya. Evaluasi juga berfungsi sebagai patokan dalam menentukan apakah peserta didik sudah lulus atau belum.

Evaluasi memang memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun pada kenyataannya, banyak di antara peserta didik yang mengalami permasalahan dalam dunia pendidikannya, salah satunya belum begitu menguasai materi pelajaran yang sudah diberikan pendidik kepadanya. Dari sinilah muncul ketidakjujuran dalam bentuk perilaku *cheating* atau menyontek ketika evaluasi sedang berlangsung.

Cheating adalah pengambilan bantuan yang tidak legal dalam evaluasi atau bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa pada saat mengikuti evaluasi.⁵ Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor, di antaranya adanya keinginan untuk mempertahankan peringkat kelas, nilai yang baik, dan menginginkan kelulusan dalam ujian.

Fenomena *cheating* sudah tidak menjadi hal yang tabu di dalam tatanan kependidikan, apalagi ketika evaluasi sedang berlangsung. Terbukti dengan adanya hasil survei yang telah dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika Serikat, sebagaimana telah dikutip oleh Faedah Utami. Fakta menunjukkan, bahwa terdapat 60% dari 36.000 siswa SMP yang melakukan *cheating*.⁶

⁵ Mujahidah, "Perilaku Menyontek Laki-laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, (2009), 178.

⁶ Faedah Utami, "Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Ekspektasi Kesuksesan Dan Prokastinasi Akademik Siswa" (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014), 1.

Perilaku *cheating* tidak hanya terjadi di bangku SMP saja, melainkan juga terjadi di bangku Perguruan Tinggi, baik S1, S2, maupun S3. Terbukti dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyanti terhadap mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Semarang angkatan 2006 sampai 2008, sebagaimana telah dikutip oleh Desi Purnama Sari. Yang di mana sebanyak 97,6% dari 208 mahasiswa mengaku pernah melakukan perilaku *cheating* ketika evaluasi sedang berlangsung.⁷

Sama halnya dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Fenomena *cheating* bukan sebuah hal yang asing lagi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya beberapa mahasiswa yang melakukan *cheating* ketika evaluasi sedang berlangsung, salah satunya adalah mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013. Hal tersebut didukung dengan pernyataan salah satu dosen STAIN Kediri mengenai perilaku *cheating* yang dilakukan mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013, sebagaimana berikut:

Yang saya tahu ada beberapa mahasiswa yang pernah saya jumpai melakukan *cheating* di saat ujian sedang berlangsung, sekitar ada 3 atau 4 anak dari satu kelas yang berisi 25 mahasiswa.⁸

Pernyataan dosen lainnya, sebagaimana berikut:

Kalau mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 sekarang ini, rata-rata lebih cenderung menggunakan *handphone* ketika melakukan *cheating*. Ibarat kalau mereka tidak membawa *handphone* seakan-akan ada yang hilang (tidak percaya diri).⁹

⁷ Desi Purnama Sari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa", *Educational Psychology Journal*, Vol. 2, No. 1, (2013), 14.

⁸ Wawancara dengan Bapak Imron di laboratorium Psikologi Islam, selaku salah satu dosen Psikologi Islam STAIN Kediri, 24 Maret 2016.

⁹ Wawancara dengan Ibu Rini di kantor Jurusan Ushuluddin, selaku salah satu dosen Psikologi Islam STAIN Kediri, 28 Maret 2016.

Evaluasi yang disediakan oleh pihak STAIN Kediri pun juga tidak lepas dari tindakan tersebut, apalagi ketika musim ujian akhir semester. Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu dosen STAIN Kediri:

Kalau menurut pendapat saya, memang *cheating* sudah marak di STAIN Kediri, apalagi ketika ujian akhir semester. Karena UAS itu banyak yang ujian tulis dan *settingannya* seperti ujian sesungguhnya, maka konasinya atau semangat seseorang dalam melakukan *cheating* akan lebih tinggi ketika UAS daripada UTS. UTS rata-rata beberapa dosen menggantinya dengan *take home* atau presentasi. Jadi, tidak begitu menakutkan dan menantang dibandingkan dengan UAS.¹⁰

Pernyataan lainnya, sebagaimana berikut:

Mahasiswa lebih marak melakukan *cheating* ketika UAS daripada UTS. Karena mereka berpersepsi bahwa UAS adalah penentu kelulusan.¹¹

Berangkat dari uraian di atas, menunjukkan bahwa perilaku *cheating* di STAIN Kediri juga marak terjadi dan perilaku *cheating* tersebut lebih banyak dilakukan ketika UAS sedang berlangsung.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013. Karena mahasiswa angkatan 2013 atau semester ini sudah mendapatkan pemahaman mengenai psikologi pendidikan, yang di dalamnya tertera perihal dampak buruk perilaku *cheating*. Tidak hanya itu, mereka juga sudah mengambil matakuliah keagamaan, seperti fiqh, tafsir, praktik ibadah, psikologi islam, ilmu dakwah, dan lain sebagainya.

Seharusnya dengan mereka sudah pernah menempuh matakuliah tersebut, mereka tidak akan atau jera ketika melakukan tindakan *cheating*, yang nantinya

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ima di laboratorium Psikologi Islam, selaku salah satu dosen Psikologi Islam STAIN Kediri, 11 Maret 2016.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Irfan di ruang F-205, selaku salah satu dosen Psikologi Islam STAIN Kediri, 29 Maret 2016.

akan berdampak buruk bagi masa depannya. Padahal Allah SWT sudah menjanjikan sebuah kebaikan kepada siapa saja yang memegang teguh akan kejujuran dan sebaliknya, Allah akan menetapkan sebuah hukuman atau balasan bagi siapa saja yang tidak melakukan kejujuran. Hal ini terbukti di dalam sabda baginda Rasulullah SAW, sebagaimana berikut:¹²

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ ر.ع عَنِ النَّبِيِّ ص.م قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
لُجْنَةٍ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ،
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

(رواه بخارى المسلم)

Dari Ibn Mas'ud ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan (seseorang ke Syurga). Orang yang berbuat jujur akan terus berbuat jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan (sebaliknya), sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada Neraka. Seorang pendusta akan terus berbuat dusta hingga kelak ia akan ditulis (ditetapkan) di sisi Allah sebagai seorang pendusta".

(HR. Bukhari Muslim)

Tetapi pada hakikatnya, beberapa mahasiswa khususnya mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 di STAIN Kediri tetap melakukan perilaku *cheating*

¹² Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali, *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaaadhush Shalihin*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 228.

ketika evaluasi sedang berlangsung, lebih-lebih ketika musim ujian akhir semester. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu mahasiswa Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013, ketika ditanya perihal dampak buruk yang sudah diketahuinya dalam melakukan perilaku *cheating*.

Yo gak pati terlalu tak pikirne, pokok e pas *cheating* i nganu, gak mikir secara panjang, mikir jangka pendek. Pokok soal mari, tumpuk wes bar. Dadi gak sampek mikir nyampek kepribadian karo kebiasaan.¹³

Oleh karenanya, berlandaskan pernyataan-pernyataan dan permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Perilaku *Cheating* Dalam Ujian Akhir Semester (*Studi Kasus Pada Mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2013 di STAIN Kediri*)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan wacana konteks penelitian di atas, peneliti dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *cheating* mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam ujian akhir semester di STAIN Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *cheating* mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam ujian akhir semester di STAIN Kediri?

¹³ Wawancara dengan SA di kost, selaku salah satu mahasiswa Psikologi Islam STAIN Kediri, 21 Maret 2016.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *cheating* mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam ujian akhir semester di STAIN Kediri, dan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *cheating* mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam ujian akhir semester di STAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih bagi peneliti atau pengembang keilmuan psikologi selanjutnya dan terutama yang berkaitan dengan perilaku *cheating* pada mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam ujian akhir semester di STAIN Kediri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada berbagai pihak, di antaranya:

a. Pihak STAIN Kediri

Peneliti berharap dengan adanya penelitian semacam ini, dapat memberikan poin tambahan sekaligus aplikasi bagi STAIN Kediri mengenai perilaku *cheating* mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 dalam ujian

akhir semester, sehingga kedepannya bisa menanggulangi dan memahami mengapa mereka melakukan *cheating*.

b. Pihak peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memudahkan dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku *cheating*.

E. Telaah Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi nantinya bisa menjawab secara eksplisit dan menyeluruh terhadap semua masalah yang ada. Sebagai penelaahan pustaka, peneliti melampirkan beberapa penelitian yang terdahulu, antara lain:

1. Jurnal oleh Mujahidah, dari STAIN Samarinda, dengan judul "Faktor Situasional, Orientasi Tujuan, Dan *Locus Of Control* Sebagai Prediktor Praktek Menyontek: Penyusunan Dan Pengujian Model".

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati praktek menyontek di perguruan tinggi dengan melihat faktor situasional (kebijakan kampus, tekanan teman, kontrol saat ujian, tekanan sosial, dan ketidaksiapan ujian), faktor tujuan menyontek (mendapatkan nilai bagus, mendapatkan hadiah, lulus, dan pengakuan dari orang-orang di sekitar lingkungan), dan faktor kepribadian dalam hal ini adalah *locus of control* (eksternal dan internal).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa alat ukur yang disusun oleh McCabe, dkk., PALS, Skala *Locus of Control*, Skala BIRD.

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang duduk pada semester dua angkatan 2008/2009, semester empat angkatan 2007/2008, dan semester enam angkatan 2006/2007.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa adanya hubungan negatif antara faktor situasional dengan perilaku menyontek ($p=0.000$, $p\leq 0.05$, hipotesis diterima); adanya hubungan positif antara tujuan dengan perilaku menyontek ($p=0.000$, $p\leq 0.05$, hipotesis diterima); dan adanya hubungan negatif antara *locus of control* dengan perilaku menyontek ($p=0.029$, $p\leq 0.05$, hipotesis diterima).¹⁴

2. Jurnal oleh Endang Pudjiastuti, dari UNISBA, dengan judul "Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan perilaku mencontek mahasiswa fakultas psikologi universitas x angkatan 2009.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009, sebanyak 173 orang dengan sampel sebanyak 44 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur skala *self-efficacy* dari Bandura dan alat ukur perilaku mencontek yang disusun berdasarkan teori Cizek.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa korelasi negatif yang signifikan sebesar -0,78 yang dianalisis dengan menggunakan Rank Spearman. Hal ini

¹⁴ Mujahidah, "Faktor Situasional, Orientasi Tujuan, Dan Locus Of Control Sebagai Prediktor Praktek Menyontek: Penyusunan Dan Pengujian Model", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, (2013).

menunjukkan bahwa, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah pula perilaku menconteknya.¹⁵

Setelah peneliti mencantumkan telaah pustaka, peneliti dapat mengambil poin perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya adalah: a). penelitian yang peneliti lakukan jatuh pada tahun ajaran 2016/2017 dan lokasi penelitian yang berbeda, b). selain itu, penelitian yang peneliti lakukan juga menggunakan teori yang berbeda, c). penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan d). penelitian ini ingin mengungkap bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *cheating*.

¹⁵ Endang Pudjiastuti, "Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi", *Mimbar*, Vol. XXVIII, No. 1, (2012).